

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Konflik bukanlah suatu yang muncul secara tiba-tiba. Ketika terjadi suatu konflik, sebenarnya ia sudah melalui suatu proses panjang dengan indikator-indikator yang bisa dirasakan. Menurut pengamatan penulis, banyak pihak yang menganggap bahwa pada awalnya konflik ini hanya bersifat individu yang secara kebetulan berbeda agama. Karena tidak mendapatkan perhatian yang serius oleh pihak pemerintah dan pemuka agama, di beberapa tempat konflik individu ini berkembang menjadi semakin luas dan sulit dikendalikan. Akhirnya perkara ini menimbulkan dendam yang sifatnya tidak lagi berbentuk individu tetapi sudah bersifat massa dan dendam yang bersifat keagamaan¹.

Negara Thailand merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki populasi sekitar 65 juta orang. Sebelumnya, pada tahun 1939, Thailand dikenal dengan nama Siam. Namun, Thailand juga merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah atas kekerasan dan pemberontakan, yang didalamnya terdapat pemberontakan yang dilakukan

¹ “ *Sejarah Kelam Thailand dan Perjuangan Masyarakat Patani* ”, <https://www.bantuanhukum.or.id/web/sejarah-kelam-thailand-dan-perjuangan-masyarakat-patani/>, (diakses pada 25 April 2018 Jam 15: 24 WIB)

oleh gerakan – gerakan Saperatisme dari Provinsi Pattani, yaitu merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Negara Thailand².

Banyak peneliti beranggapan, konflik di Thailand Selatan dimulai sejak Perjanjian antara Inggris dengan Siam (sebutan bagi Thailand pada waktu dahulu) pada tanggal 10 Maret 1909. Perjanjian ini berisi kesepakatan bahwa Inggris menyerahkan secara resmi Negara-negara Melayu di Utara kepada Thailand. Yaitu, Patani, Narathiwat, Yala, Songkhla dan Satun menjadi wilayah Siam. Sedang Negara Melayu Utara lainnya yakni Kedah, Kelantan, Perlis dan Terangganu diberikan pada Malaysia³.

Sejak penyatuan lima Negara tersebut dengan Siam dan pemisahan dengan Negeri Islam Melayu lainnya yang menjadi bagian dari Malaysia, tidak heran lagi apabila menimbulkan bunturan budaya antara Muslim Melayu dan Budha Thailand. Hal itu ditambahkan dengan kebijakan Pemerintah Militer Thailand yang selalu menggunakan pendekatan senjata dan berusaha meminggirkan budaya Muslim Melayu dan diganti dengan budaya Thai atau Policy Siamisasi⁴.

Namun sebenarnya kalau kita lihat sejarah Thailand dan Patani, akar benih konflik sudah ada sejak abad 14, ketika di dua wilayah tersebut berdiri dua kerajaan yang saling bersaing pengaruh.

² <http://erepo.unud.ac.id/8362/2/7a9c6d4ed15a86e497d6e9d11b1939e1.pdf> , (diakses pada 25 April 2018 Jam 15: 24 WIB)

³ “ *Perjuangan Panjang Muslim Melayu di Thailand Selatan* ” , <http://syamina.org/syamina36-PATANI-BUKAN-PATTANI-PERJUANGAN-PANJANG-MUSLIM-MELAYU-DI-THAILAND-SELATAN.html> , (diakses pada 25 April 2018 Jam 15: 24 WIB)

⁴ Ibid . 3

Keinginan masyarakat Muslim Melayu untuk bebas dari kekuasaan Thailand sudah berlangsung sangat lama. Bahkan Permusuhan antara Muslim Patani di Selatan dengan masyarakat Budha-Siam sudah berlangsung ratusan tahun, atau sejak terbentuknya masyarakat Islam Patani⁵. Tidak diketahui kapan tepatnya Islam masuk ke Thailand Selatan, tapi diperkirakan sejak awal tahun 1300-an.

Dimulai ketika para pedagang Arab dan Persia yang menggunakan pelabuhan di Semenanjung Melayu dan Nusantara Indonesia untuk rute perdagangan dengan China⁶.

Masyarakat Muslim Thailand Selatan sebagian besar etnis Melayu dan berbahasa Melayu, bukan Thailand. Mereka pernah menjadi bagian dari Kesultanan Independen Patani, yang kini terdiri dari provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, dan bagian barat Songkhla, yang berkembang mulai tahun 1390 sampai 1902⁷.

Sejarah sebagai sebuah entitas politik yang terpisah, menjadi status kelas dua di Thailand dan pengabaian politik minoritas Melayu telah berlangsung sejak terbentuknya Thailand, memberikan latar belakang kekerasan sampai hari ini⁸.

⁵ Patani (dengan satu “t”) adalah ejaan dalam konteks sejarah awal dan kepercayaan Melayu-Muslim, nama tersebut juga merujuk kepada nama Kerajaan Melayu Islam Patani. Kini nama Patani telah diubah ke dalam ejaan Thailand dengan nama Pattani (memakai dobel ‘t’), dan merupakan nama sebuah provinsi di Thailand Selatan

⁶ Ibid.3

⁷ Ibid 4

⁸ Tej Bunnag, *The Provincial Administration of Siam, 1892-1915* (Oxford, 1977), pp. 136-184 dalam Asia Report N°98 International Crisis Group (ICG) 18 May 2005, *Southern Thailand: Insurgency, Not Jihad*. Hlm 2

Konflik yang terjadi di Thailand Selatan ini merupakan konflik yang sudah terjadi sejak abad ke-19 ('Krisis Paknam), dan setelah adanya pembagian batasan wilayah Thailand Selatan (Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun) yang menjadi kekuasaan kerajaan Thai yang disetujui oleh Inggris⁹.

Walaupun konflik antar pemerintah Thailand dengan masyarakat di Thailand Selatan atau dikenal dengan “ Masyarakat Patani ” meredam pada awal memasuki tahun 1980, namun, di awal tahun 1990, yaitu saat dimana Thailand berada dalam kondisi stabil dalam hal konflik, tetapi masih terdapat 233 kematian akibat konflik yang terjadi antara pemerintah Thailand dengan masyarakat di Patani, bahkan telah menyebar luas hingga ke Provinsi Yala , Pattani , dan Narathiwat, yang terhitung dari tahun 1979 – 2003.

Sampai akhirnya konflik inipun terus berlangsung dan memuncak sampai tanggal 28 April 2004. Setelah itu adanya penyerangan dari 100 orang kelompok oposisi dari pemerintahan Thailand melancarkan serangan di 10 pos polisi yang tersebar di Provinsi Pattani, dan juga menyebar ke Provinsi Yala dan Songkla¹⁰.

Saat berlangsungnya konflik penyerangan ini, kubu pemerintah Thailand berda dibawah kekuasaan Komandan Jenderal Panlop Pinmanee yang mengamankan Masjid Krue Se, dengan membunuh 32 orang

⁹ Indro Dwi Haryono dari Yunariono Bastian, Paradigma, Jurnal Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Volume 7, Juni 2003

¹⁰ “ Konflik Berdarah di Thailand Selatan ”, <https://m.dw.com/id/konflik-berdarah-di-thailand-selatan/a-16525816> , (diakses pada 26 April 2018 Jam 20.40)

kelompok oposisi dengan senjata api kelas berat dan granat. Adapun pada kejadian konflik berdarah ini terdapat dua orang anak berumur 17 tahun dan 18 tahun yang meninggal pada penyerangan tersebut¹¹.

Sejak tahun 2004-2017, Krisis di Thailand Selatan menjadi lebih sengit yang terjadi di provinsi Pattani, Narathiwat, Yala Setul dan sebagian dari Provinsi Songkhla. Konflik menjadi semakin kompleks dan semakin sengit setelah Peristiwa pada 1 Januari 2004, yaitu peristiwa perampasan senjata api di dalam Kamp tentara Thailand di kawasan Pileng Daerah Cha Airon Wilayah Narathiwat¹².

Peristiwa sosial sangat berpengaruh terbesar yang menjadi otonum dalam mengembangkan potensi pemuda dan generasi penerus maka tidak terpisah dari pada anak muda atau generasi baru yang berpendidikan baik dalam bidang akademik mau ilmu agama. Konflik dapat memberi gambaran kepada anak muda dan para intelektual muda yang selalu memandang konflik di daerahnya sendiri sehingga ada beberapa ideal dalam berpendapat terhadap konfliknya sendiri

Dalam persepsi mahasiswa juga bisa memberi penjelasan berkaitan dengan konflik yang terjadi sebab munculnya, pemerintahan mencetuskan keganasan dalam mengatasinya karena dalam mengadaptasi kebijakan pemerintahan pusat yang tidak selaras dengan budaya sosial, identitas etnis, dan adat istiadat masyarakat orang Melayu Patani secara terus-terusan. Sejak dari 1786 Negara Thailand belun dinamakan Thailand,

¹¹ Ibid.10

¹² “*Genap 13 Tahun Krisis Konflik di Patani 2004-2017*”, <http://turanisia.com/genap-13-tahun-krisis-konflik-di-patani-2004-2017/>, (diakses pada 26 April 2018 Jam 20.58)

gejolaknya kerajaan Siam telah berhasil menakluk Kerajaan Patani dan mengatur pemerintahan di Patani dengan secara dictator dan kuku besi. Pada saat itu Negara Patani hanya menjadi Negara Serumpun belum menjadi Negara jajahan dari Thailand dengan secara resmi¹³.

Hiruk piruk perjalanan sejarah kelahiran Organisasi Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia ini. Ketika itu, merupakan masa awal-awal kedatangan generasi muda Melayu Patani untuk melanjutkan perkuliahan di Indonesia, ada sekitar tahun 65-an.

Masa awal dilalui, tidak lepas dari serangkaian jejak-jejak perjuangan mereka para pendahulu sebagai perintis jalannya, agar dapat menjadikan sebuah wadah dalam usaha proses melahirkan kader generasi penerus serta memiliki kemampuan untuk membangun bangsa Patani yang berintegritas. Namun, pada setiap dimensi waktu dinamika perubahan dan kemajuan sebuah Organisasi itu sangatlah berpengaruh diatas segala potensi yang dimiliki oleh generasi pada waktunya masing-masing. Walaupun, cita-cita yang mereka memiliki membuatnya harus berinteraksi dengan orang luar karena sangat memerlukan juga sokongan dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik sesama Organisasi Mahasiswa Indonesia, Organisasi Masyarakat dan Warga, Instansi Pemerintah dan orang-orang ternama tempatan demi mewujudkan impian nyata¹⁴.

¹³ Tuwea Danial Tuwea Meangea “ *Patani Merdeka atas Jalan Raya* ” 2013 hal.23

¹⁴ “ *Mahasiswa Indonesia Diimbau Lebih Terbuka Kepada Mahasiswa Patani* ” , <https://www.kiblat.net/2017/10/31/mahasiswa-indonesia-diimbau-lebih-terbuka-kepada-mahasiswa-patani/> , (di akses pada 1 jun 2018 , jam 19 : 41WIB)

Direktur Pusat Studi Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG), Badrus Sholeh mengungkapkan terdapat 3.000 mahasiswa Patani yang belajar di Indonesia. Mereka tersebar di daerah Jakarta, Bogor, Yogyakarta, Semarang dan sejumlah Kota lainnya. Dalam diskusi publik berjudul “Memahami Konflik Di Balik Tragedi Kemanusiaan di Patani (Thailand Selatan)” di Jakarta, Ia menyinggung Tragedi Tak Bai pada tahun 2004, dimana ratusan warga sipil terbunuh karena kekerasan militer Thailand¹⁵.

“ Ini kesalahan luar biasa, Pelanggaran HAM berat yang harus selalu diperhatikan, tapi kita masyarakat harus mulai bangkit, baik secara ekonomi dan secara pendidikan intelektual ” dari sini Ia berharap agar Mahasiswa Indonesia dapat bersosialisasi dengan para Mahasiswa Patani dengan baik. “ Mahasiswa Indonesia harus lebih terbuka, mengajak Mahasiswa Patani untuk berjuang bersama, Ini tidak hanya kepentingan umat Islam saja, ada Insan Melayu di sini dilihat dari sejarahnya Indonesia, Patani, Malaysia adalah satu warga,” katanya¹⁶.

Ia mengimbau agar Mahasiswa Patani yang berada di Indonesia harus memiliki peran dalam bidang-bidang penting, untuk membangun Patani di kemudian hari. “ Harus ada yang di Engineering, Medical Sains, Ekonomi, juga Hubungan Internasional misalnya ” tutupnya¹⁷.

Hal itu tentu mendorong cara memandang seseorang terhadap dunia termasuk juga dimensi pandangan, Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah Perguruan

¹⁵ Ibid.14

¹⁶ Ibid . 14

¹⁷ Ibid . 14

Tinggi yang terdiri atas Sekolah Tinggi , Akademik , dan yang paling umum adalah Universitas¹⁸ dan Mahasiswa juga sebagai SDM yang penting dalam masyarakat apa lagi masyarakat yang menghadapi situasi konflik dan zaman globalisasi karena pentingnya peran seorang pemuda terhadap masyarakat. Rata-rata Mahasiswa Thailand yang berasal dari dari tiga (3) Provinsi Thailand Selatan itu selalu menyadari bahwa peran dan tanggung jawab seorang pemuda dan pemuda dalam masyarakat seperti apa, maka Mahasiswa Thailand yang datang di Indonesia khususnya di Jawa Tengah selalu menjaga Keluarga Besar pada Kampus-kampus yang mereka kuliah karena ketidak adanya Keluarga Ibu Bapak , Saudara maka biasanya menggunakan caranya dengan mandiri Organisasi-organisasi supaya menjadi wadah untuk mereka mandiri dan menyatukan kalangan mereka.

Makanya di Jawa Tengah ini mempunyai banyak juga Organisasi Mahasiswa Thailand yang berasal dari Provinsi Selatan atau dikenal dengan “ Mahasiswa Patani ” yang cukup berkembang dalam bidang keilmuan dan disegi akademis yang selalu menjadi pola asas dalam mengembangkan Visi dan Misi Organisasinya terutama dalam Kaderisasi Organisasi, Organisasi Mahasiswa Patani sendiri cukup banyak mengalami kesulitan dalam menghadapi proses keorganisasian dan interaksi terhadap perkembangannya sendiri. Walaupun begitu sulit tapi Organisasi juga membawa perkembangan yang begitu banyak terhadap kemahasiswaan dan kemasyarakatnya dan untuk selanjutnya.

¹⁸ “ *Mahasiswa* ”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa> , (di akses pada 1 jun 2018 , jam 11 : 41WIB)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian ini yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

Bagaimana Persepsi Mahasiswa Thailand di Jawa Tengah terhadap Konflik di Thailand Selatan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui persepsi dan cara pandang Mahasiswa Thailand di Jawa Tengah mengenai konflik yang telah berlangsung di Thailand Selatan dan kebijakan Pemerintah Thailand dalam mengatasi konflik dan mengadaptasikan terhadap masyarakat di Selatan Thailand.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dalam penelitian ini supaya bisa dapat mengetahui persepsi Mahasiswa Thailand di Indonesia dan khususnya di Jawa Tengah terhadap konflik yang terjadi di Thailand Selatan dan bisa memahami konflik, bisa mencari solusi dalam mengembangkan keilmuannya dan supaya mencari jalan alternatif untuk menyelesaikan konflik di Thailand Selatan.

E. KERANGKA DASAR TEORI

1. Teori Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Pada pembahasan kerangka dasar teori ini ada beberapa teori yang dianggap relevan untuk menjelaskan permasalahan sekitar judul penelitian ini. Dalam kamus pintar Bahasa Indonesia pengertian persepsi adalah tanggapan¹⁹ Dalam istilah konseling dan terapi adalah perseption yang mengandung arti: menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses penginderaan saat tampilnya suatu stimulus²⁰.

Menurut Alex Sobur dalam buku Psikologi Umum bahwa secara etimologis persepsi berasal dari bahasa Latin yaitu perception; dan percipere yang berarti menerima atau mengambil²¹.

Menurut Slameto dalam buku Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan

¹⁹ Hamzah Ahmad & Nanda Santoso “ *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* ” , (Surabaya: Fajar Mulya, 1996) , h. 288.

²⁰ Andi Mappiare , “ *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* ” , (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006) , h. 239.

²¹ Alex Sobur “ *Psikologi Umum* ” , (Bandung: Pustaka Setia, 2003) , h. 445.

ini dilakukan lewat inderanya , yaitu indera penglihat , pendengar , peraba , perasa dan pencium²².

Menurut Jallaludin Rahmad dalam buku Psikologi Komunikasi persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan²³.

Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra, yang merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya dalam hal mengamati, menanggapi, menilai memahami , menginterpretasikan suatu objek sebagai hasil dari perilaku mengamati melalui panca indra tersebut.

Dalam mempersepsi sesuatu , hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, karena persepsi itu bersifat individual yang dapat dikemukakan melalui perasaan , kemampuan berfikir , pengalaman-pengalaman yang ada dalam diri manusia.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan yaitu objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai

²² Slameto “ *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* ” , (Jakarta: Mahasatya, 2003) , h. 102.

²³ Jallaludin Rahmad “ *Psikologi Komunikasi* ” , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008) , h. 113.

alat indra atau reseptor (merupakan proses fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indra diteruskan oleh alat sensoris ke otak (proses fisiologis). Kemudian terjadilah proses ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indra. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan proses sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Proses terjadinya persepsi melalui tiga proses yaitu proses fisik, proses fisiologis dan proses psikologis. Proses fisik berupa obyek menimbulkan stimulus, lalu stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses fisiologi berupa stimulus yang diterima oleh indera yang diteruskan oleh oleh saraf sensoris ke otak. Sedangkan proses psikologis berupa proses dalam otak sehingga individu menyadari stimulus yang diterima²⁴.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

²⁴ Sunaryo “ *Psikologi Untuk Keperawatan* ”, (Jakarta: 2004, EGC), hal. 94

Adanya keberagaman persepsi atau tanggapan di antara setiap orang, ada pula hal lain yang menyebabkan satu objek yang sama di persepsikan berbeda oleh dua atau lebih orang yang berbeda. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh hal-hal di bawah ini :

- 1) Perhatian , biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsangan sekaligus yang ada di sekitar kita, tetapi kita memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara mereka.
- 2) Set , adalah harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan , adalah kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetapkan pada diri seseorang mempengaruhi persepsi orang tersebut.
- 4) Sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi.
- 5) Ciri kepribadian , adalah ciri kepribadian yang akan mempengaruhi tanggapan.
- 6) Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan tanggapan yang di sebut halusinasi²⁵.

2. Teori Konflik

²⁵ Alex Sobur, *Op.Cit.*, h. 43-47.

a. Pengertian Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja.

Dalam persepsi ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial. Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya.

Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan²⁶. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya²⁷.

Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.³ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku²⁸.

Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung

²⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, “ *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* ” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 345.

²⁷ Irving M. Zeitlin , “ *Memahami Kembali Sosiologi* ” , (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998),hal.156

²⁸ Soerjono Soekanto , “ *Kamus Sosiologi* ” , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal.99.

dengan melibatkan orang-orang atau kelompokkelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan²⁹.

Menurut lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber2 kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas³⁰.

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcoakan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan.

konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain didalam masyarakat yang ditandai dengan adanya

²⁹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, “ *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* ”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal 68.

³⁰ Robert lawang , “ *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi* ”, (Jakarta:universitas terbuka 1994).hal.53

sikap saling mengancam, menekan, hingga saling menghancurkan.

Konflik sosial sesungguhnya merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relative sama terhadap hal yang sifatnya terbatas Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ketaraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

b. Bentuk-bentuk Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini :

a. Berdasarkan sifatnya Berdasarkan sifatnya, konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1. Konflik Destruktif Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-

bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda seperti konflik Poso, Ambon, Kupang, Sambas, dan lain sebagainya.

2. Konflik Konstruktif Merupakan konflik yang bersifat fungsional, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu konsensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan. Misalnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi³¹.

b. Berdasarkan Posisi Pelaku yang Berkonflik

1. Konflik Vertikal Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.
2. Konflik Horizontal Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama.

³¹ Dr. Robert H. Lauer , “ *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* ” , (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), hal.98

Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

3. Konflik Diagonal Merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan yang ekstrim. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh³².

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu:

1. Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya.
2. Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3. Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.

³² Kusnadi, Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja, (Malang : Taroda, 2002), hal. 67

4. Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5. Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara³³.

c. **Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik**

Para sosiolog berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaanya sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat³⁴.

Ketidak merataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan asset sosial relatif

³³ Soerjono Soekanto , “ *Sosiologi Suatu Pengantar* ” , (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal.86.

³⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, “ *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* ” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 361.

sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian asset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai status quo dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai status need. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang mejemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.

2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial³⁵.

Maka dengan ini untuk mendapatkan hasil dalam sebuah penelitian harus menggunakan teori yang menjadi alat komunikasi dalam mengelolakan hasil dan aspek dalam pembentukan yang mana persepsi itu menjadi ideal yang dapat diketahui dari seseorang untuk menggambarkan kondisi dan sudut kajian yang menjadi otoritas dalam mengembangkannya.

Oleh karena itu, bidang komunikasi mengambil langkah dan maju kedepan setelah berlakunya konflik yang berpanjangan dari sudut komunikasi, krisis antara masyarakat dan pemerintah serta kajian-kajian yang telah dilakukan. Sehingga bidang

³⁵ Ibid . 34

komunikasi menjadi bidang pengkajian yang baru dan mula diminati oleh banyak orang. Namun, bidang yang menjadi asas kepada bidang komunikasi ialah bidang-bidang sains sosial seperti sosiologi, pendidikan, psikologi sosial, pengurusan, antropologi dan psikologi³⁶.

a. Elemen Komunikasi

Elemen dasar komunikasi menjadikan objek studi tentang teori komunikasi :

1. Source (Sumber)

Shannon menyebut unsur ini sebagai "sumber informasi", yang "menghasilkan pesan atau urutan pesan yang akan dikomunikasikan ke terminal penerima".

2. Sender (Pengirim)

Shannon menyebut unsur ini sebagai "pemancar/penyebar", yang "beroperasi pada pesan dalam beberapa cara untuk menghasilkan sinyal yang cocok untuk meneruskannya melalui saluran tersebut." Oleh Aristoteles, unsur ini disebut "speaker " (orator).

³⁶ “ Tugas Teori Komunikasi ” , https://www.kompasiana.com/aremania/tugas-teori-komunikasi_54f7773da3331116688b4569 , (di Akses Pada 1 Mar 2018 , Jam 16 : 30 WIB)

3. Channel

Bagi Shannon, saluran tersebut adalah "hanya media yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dari pemancar ke penerima".

4. Receiver (Penerima)

Untuk Shannon, penerima adalah "melakukan operasi kebalikan dari yang dilakukan oleh pemancar, dengan merekonstruksi pesan dari sinyal".

5. Destination (Tujuan)

Untuk Shannon, tujuan adalah "orang (atau suatu hal) kepada siapa pesan ini ditujukan".

6. Message (Pesan)

dari bahasa Latin *mittere*, "untuk mengirim". Pesannya berupa sebuah konsep, informasi, komunikasi, atau pernyataan yang dikirim dalam bentuk, ditulis, direkam, atau bentuk visual verbal kepada penerima.

7. Feedback (Tanggapan)

Elemen entropik, positif dan negatif³⁷.

b. Jenis-jenis Komunikasi

1. Komunikasi lisan

Komunikasi lisan secara langsung adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung dan tidak ada jarak atau peralatan yang membatasi mereka. Lisan ini terjadi pada saat dua orang atau lebih saling berbicara/berdialog, pada saat wawancara, rapat, berpidato. Komunikasi lisan yang tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara alat seperti telepon, handphone, VoIP, dan lain sebagainya karena adanya jarak dengan si pembicara dengan lawan bicara.

2. Komunikasi tulisan

Komunikasi tulisan adalah komunikasi yang dilakukan dengan perantara tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti

³⁷ “ Teori Komunikasi ”, https://id.wikipedia.org/wiki/Teori_komunikasi, (di Akses Pada 1 Mar 2018 , Jam 16 : 50 WIB)

oleh penerima. Komunikasi tulisan dapat berupa surat-menyurat, sms, surat elektronik, dan lain sebagainya.

Komunikasi tulisan juga dapat melalui naskah-naskah yang menyampaikan informasi untuk masyarakat umum dengan isi naskah yang kompleks dan lengkap seperti surat kabar, majalah, buku-buku. dan foto pun dapat menyampaikan suatu komunikasi secara lisan namun tanpa kata-kata. Begitu pula dengan spanduk, iklan, dan lain sebagainya³⁸.

F. METODE PENELITIAN

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat Deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis tentang : Bagaimana persepsi mahasiswa Thailand di Jawa Tengah terhadap konflik di Thailand Selatan?

2. Sumber Data

³⁸ Anneahira, “ *Jenis-jenis Komunikasi* ”, <http://www.anneahira.com/jenis-jenis-komunikasi.htm> , (diakses pada 28 Jun 2017 , Jam 02.06 WIB)

Penelitian ini akan menggunakan data skunder. Data skunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Sumber data yang digunakan adalah wawancara, buku, jurnal, artikel, internet, pengamatan berita di televise serta sumber lain yang masih relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini akan menggunakan data dokumen yaitu dengan mengumpulkan data melalui dari wawancara dengan dan sumber daya lainnya yang terkait.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikskriptif kualitatif, karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa data angka melainkan data penggambaran mengenai suatu perilaku atau fenomena. Teknik analisa data ini yaitu mendiskripsikan suatu situasi atas secara populasi tertentu bersifat factual secara sistematis dan akurat, berdasarkan data-data berupa buku, wawancara, jurnal, artikel, internet dan sumber daya lain yang berkait.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- Latar belakang
- Rumusan masalah
- Tujuan penelitian
- Landasan teori
- Metode penelitian
- Sistematika penulisan

Bab ini akan menjelaskan bagaimana konflik di Thailand Selatan terjadi dan bagaimana kebijakan Pemerintahan Thailand dalam mengatasi konflik di Thailand Selatan

Bab ini akan menjelaskan bagai perspektif mahasiswa Thailand di Jawa Tengah terhadap konflik di Thailand Selatan.

- a. Persepsi Terhadap Politik
- b. Persepsi Terhadap Konflik
- c. Persepsi Terhadap Sosial

BAB IV PENUTUP

Yaitu bab yang mengemukakan kesimpulan akhir dari penjelasan
Skripsi dan saran

H. DAFTAR PUSTAKA

